

ADAPTASI RUANG SEBAGAI STRATEGI PELESTARIAN PADA HUNIAN TRADISIONAL DI DESA WISATA BRAYUT YOGYAKARTA

V. Reni Vitasurya¹⁾
E-mail : reni792003@yahoo.com¹⁾

Abstract

The development of tourism in Indonesia, especially rural tourism as part of a sustainable tourism, has an impact on the development of tourism village. Adaptation is rural communities's respon in tourism village. Brayut tourism village is one of the villages that rely on traditional dwelling as main attraction of cultural tourism. Changes in dwelling as a form of adaptation is a simple community response.

This research uses case study method to see the unique of Brayut, followed by research participation action research techniques to gather information from communities in utilizing traditional dwelling.

Adaptive space may have negative impact if feature to economic improvement that ignores the value of tradition as the "spirit" of the traditional area. Adaptive space can have positive impact if it had an impact not only to increase revenue but also to maintain cultural heritage assets. In Brayut tourism village, community participation based tourism, is one factor that determining the success of the preservation of traditional buildings.

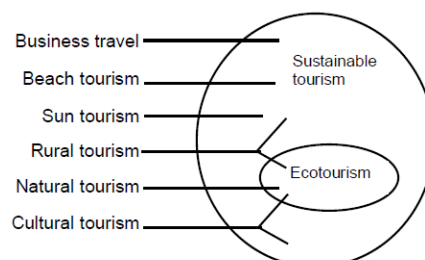
This study reviewed conservation of traditional dwelling as a cultural heritage through adaptive space as tourist attraction. The result is types of adaptation in the traditional dwelling as strategy to preserve cultural heritage in rural tourism based on traditional culture.

Keywords : *adaptive space, tourism villages, conservation, cultural heritage, tourism*

LATAR BELAKANG

Desa wisata merupakan pengembangan dari ekowisata yang saat ini menjadi salah satu pengembangan alternative pariwisata di Indonesia. Berdasarkan Undang – undang no 10 tahun 2009 (KEMENKUMHAM, 2009), pariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

Pariwisata memiliki ruang lingkup dan definisi yang luas, mencakup setidaknya lima jenis kegiatan meliputi wisata bahari (*beach and sun tourism*), wisata pedesaan (*rural and agro tourism*), wisata alam (*natural tourism*), wisata budaya (*cultural tourism*), atau perjalanan bisnis (*business travel*). Posisi ekowisata (*ecotourism*) memang agak unik, berpijak pada tiga kaki sekaligus, yakni wisata pedesaan, wisata alam dan wisata budaya. (Nugroho, 2011). Gambaran posisi ekowisata dapat dilihat pada diagram yang di gambarkan oleh Wood (2002) pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Gambaran posisi ekowisata dalam pariwisata (sumber : Wood, 2002)

Dari perspektif lingkungan, upaya untuk mempromosikan objek wisata baik wisata budaya atau wisata alam yang lain dilakukan untuk mengurangi minat wisatawan yang terkonsentrasi pada lingkungan di wilayah pesisir (Sharpley, 2002 dan Bramwell, 2004). Sedangkan (Roberts & Hall, 2001) menyatakan bahwa karakteristik utama dari daerah pedesaan adalah: a) Kepadatan penduduk yang rendah; b) penggunaan lahan Pedesaan; dan c) Tradisional budaya pedesaan.

Sumber daya budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata (Pitana, 2009) antara lain: bangunan bersejarah, monumen, seni patung kontemporer, arsitektur, kerajinan tangan, pertunjukan seni, peninggalan keagamaan, cara hidup dan kegiatan masyarakat lokal, perjalanan ke tempat-tempat bersejarah menggunakan alat transportasi unik dan mencoba serta membuat atau menyajikan kuliner masyarakat. Daya tarik ini menjawab kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke pedesaan (Sharpley & Sharpley, 1997) untuk mendapatkan untuk rasa damai, ketenangan, pemandangan alam yang bernilai tinggi, juga menikmati budaya dan makanan tradisional. Keberadaan bangunan sejarah, situs atau monumen merupakan potensi terhadap pengembangan *heritage tourism* atau wisata warisan budaya sebagai alternatif pengembangan pariwisata di perkotaan maupun pedesaan. Pederson (2002) mengatakan bahwa wisata warisan budaya dapat merangkul ekowisata dan wisata budaya pada saat bersamaan dan menitikberatkan kepada konservasi dan warisan budaya itu sendiri. *World Tourism Organization* (WTO, 1999), mendefinisikan pembangunan pariwisata berkelanjutan sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini, sambil melindungi dan mendorong kesempatan untuk waktu yang akan datang.

Undang – undang pelestarian cagar budaya Republik Indonesia no 11 tahun 2010 menjelaskan dalam konteks pelestarian (DEPKUMHAM, 2010) , adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Adaptasi dapat diterapkan sebagai salah satu jenis kegiatan pemeliharaan bangunan serta tingkat perubahan yang dapat terjadi dalam mempertahankan komponen bangunan. (Fitch, 1992). Konsep ini kemudian dikenal sebagai *adaptive reuse* yang dapat diartikan sebagai suatu proses memodifikasi atau merubah sesuatu untuk mengganti fungsinya dengan fungsi yang baru dengan meninggalkan fungsi lamanya. (Saputra & Purwantiasning, 2013). Salah satu upaya pelestarian ini telah disadari memiliki dampak ekonomi yang menguntungkan melalui sector pariwisata. (Shirvani, 1985).

Pariwisata telah menjadi tren dalam membangun ekonomi yang berbasis kerakyatan di negara berkembang. Penelitian yang mengkaji tentang dampak-dampak cenderung bersifat kuantitatif dan kurang memperhatikan, menampakkan gambaran aktivitas warga masyarakat dalam bidang ekonomi ketika mereka menghadapi aktivitas pariwisata yang semakin meningkat (Ahimsa, 2011). Belum banyak pula kajian-kajian kepariwisataan yang membahas tentang aspek perilaku ekonomi dan respon

masyarakat dalam menghadapi pesatnya perkembangan pariwisata baik di Indonesia maupun di luar negeri (Ahimsa, 2011).

Pengembangan pariwisata di Indonesia membawa paradigma baru, budaya yang pada awalnya merupakan tradisi harian bagi masyarakat setempat, sekarang berubah menjadi konsumsi wisatawan. Fenomena seperti itu disebut dengan “Komersialisasi Budaya” dalam pariwisata. Komersialisasi budaya dalam pengembangan pariwisata dapat dipahami sebagai upaya menyajikan suatu budaya seperti kesenian tradisional yang tidak dilakukan seperti yang biasa hidup dalam masyarakat, tetapi disesuaikan dengan waktu dan daya beli wisatawan yang menyaksikannya (Yoeti, 1994). Bentuk komersialisasi budaya ini merupakan respon masyarakat. Hal ini tidak hanya terjadi dalam adat istiadat dan kesenian daerah, akan tetapi meliputi semua sektor yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan, seperti misalnya seni patung, seni lukis, seni membatik, seni pahat dan kerajinan lain yang sering menjadi incaran para wisatawan. Kehadiran wisatawan pada upacara atau ritual yang dilakukan sebagai sebuah bentuk ekspresi dan rasa syukur, seperti perayaan panen, pesta kelahiran, perkawinan, maupun kematian, membuka peluang bagi pihak pengelola (pengada layanan wisata, pemerintah, dan tour operator) dan masyarakat lokal terhadap penggalian manfaat komersial. Perubahan persepsi menjadi hal yang tidak dapat dihindari sehingga tradisi yang awalnya milik masyarakat secara privat, berubah menjadi publik, dan sakral menjadi berubah sekuler.

Fake cultural attraction / production, modifikasi budaya, dan *tourisfication* (turisfikasi) terhadap budaya mendorong budaya kadang ter-diposisikan menjadi “objek tontonan”, artinya wisatawan yang menonton kerap dipandang sebagai subjek yang paling berpengaruh dan menentukan, Nurdiansyah (2014). Pada akhirnya hal tersebut juga berpengaruh terhadap nilai ruang sebagai wujud arsitektur. Ruang yang semula sakral atau hanya berfungsi sosial sebagai bagian dari tradisi / adat kebiasaan akhirnya berubah menjadi komoditas komersial hal ini menjadi bentuk lain dari adaptasi ruang yang terjadi sebagai respon masyarakat.

Beberapa contoh komersialisasi budaya yang akhirnya berdampak pada komersialisasi ruang sebagai bentuk adaptasi ruang yang dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Contoh Senthong pada rumah tradisional Jawa di museum budaya Tembi yang masih dilestarikan (a) dan senthong pada Joglo 1 Brayut yang dialihfungsikan menjadi kamar inap homestay di dusun Brayut (b). Sumber gambar: Marchaela 2016 dan dokumentasi riset 2016

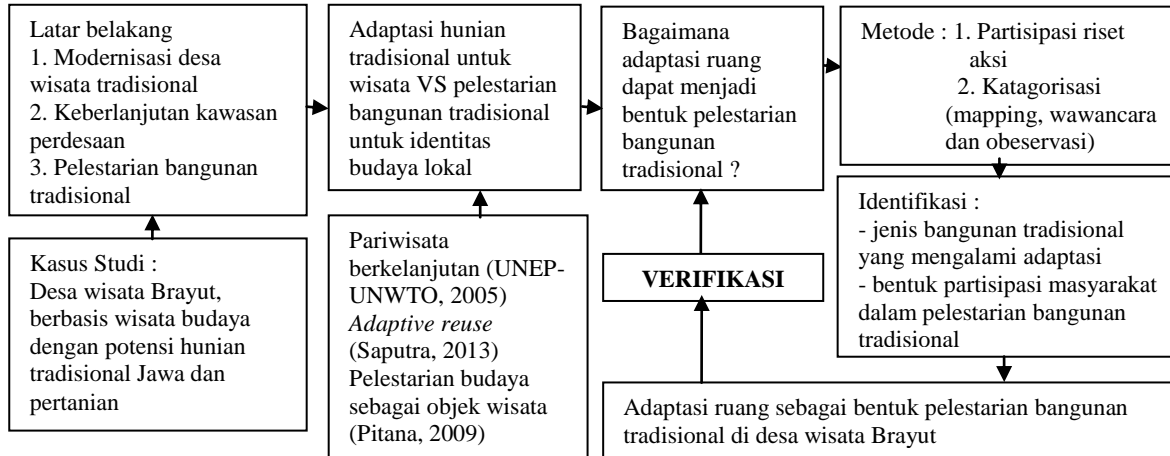
Adaptasi ini dilakukan secara sadar dan terencana karena tujuan utamanya untuk konsumsi wisatawan sehingga seringkali dilakukan tanpa menghiraukan kualitas yang seharusnya dipelihara. Kejadian semacam ini sangat merisaukan banyak kalangan terutama yang membenahi budaya di daerahnya. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran jika daerah-daerah yang memiliki beragam budaya larut dalam kehendak wisatawan yang datang berkunjung silih berganti. Walaupun disatu sisi, secara ekonomi akan meningkatkan perekonomian daerah, di sisi lain telah menggerus akar budaya secara mengkhawatirkan, sehingga upaya pelestarian yang melibatkan seluruh masyarakat merupakan hal mutlak bagi keberlanjutan desa wisata khususnya yang berbasis budaya. Bentuk adaptasi ruang yang sekaligus menjadi sarana pelestarian dapat berjalan dengan baik jika didukung partisipasi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali upaya warga dusun Brayut, yang telah diresmikan menjadi desa wisata, dalam berpartisipasi untuk melestarikan bangunan tradisional melalui komersialisasi ruang Terutama ketika tatanan tradisional dalam bentuk tata ruang hunian warga yang sudah terkena dampak modernisasi.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian Desa Wisata Brayut merupakan salah satu kasus desa yang telah mengalami transformasi dari desa yang semula hanya berbasis pertanian. Saat ini telah memiliki penghasilan tambahan dari aktifitas wisata dengan potensi utama bangunan hunian tradisional yang masih cukup banyak baik dalam ragam tipologi rumah tradisionalnya maupun kuantitasnya. Keunikan masyarakat Brayut dalam cara mempertahankan rumah tradisional mengarahkan penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus (*Case Study Reseach*). (Yin, 2003) menyebutkan bahwa dalam penelitian studi kasus sangat tepat untuk menjawab penelitian dengan kata tanya "mengapa dan bagaimana".

Metode pengumpulan data menggunakan teknik penelitian Partisipatif Riset Aksi (*participation action research*) dalam perspektif konservasi arsitektur tradisional hunian di desa wisata. Jenis penelitian ini menekankan pelibatan sasaran sebagai subyek yang aktif, menjadikan pengalaman mereka sebagai bagian integral dalam penelitian, menemukan permasalahannya, dan semuanya diarahkan untuk pemecahan persoalan sasaran dalam konteks pemberdayaan subyek penelitian. Metode partisipatif riset aksi diidentikkan dengan riset pemberdayaan. (Mikkelsen, 2001). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka metode partisipatif riset aksi yang dipakai sebagai fokus perlu didukung oleh metode lainnya seperti observasi, *indepth interview*, *focus group discussion* (FGD).

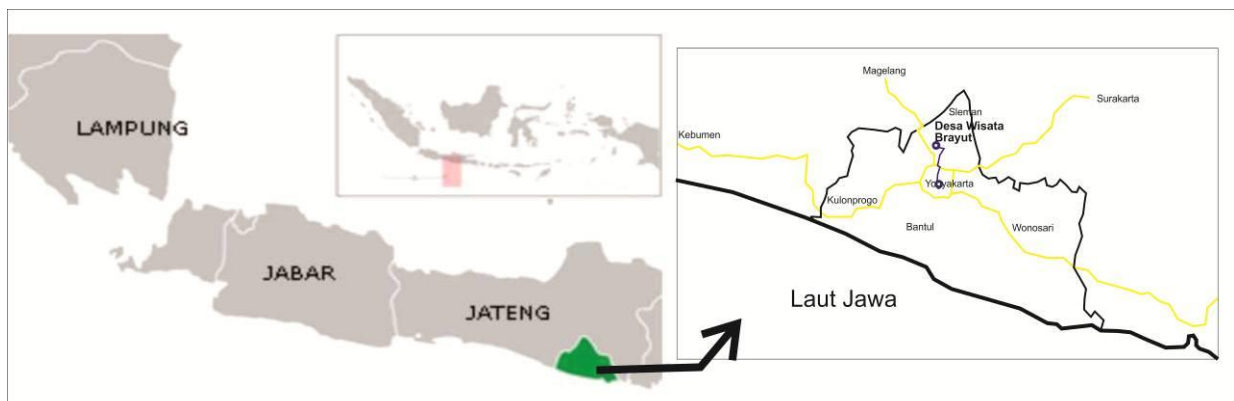
Alur pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini dapat dilihat melalui skema pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Skematik pola pikir penulisan (sumber : penulis, 2016)

PERKEMBANGAN DESA WISATA BRAYUT

Dusun Brayut termasuk satu dari 35 desa wisata yang tersebar di wilayah Kabupaten Sleman. (Fauzy & Putra, 2015). Perubahan Dusun Brayut dari sebuah desa pertanian menjadi desa wisata terjadi secara perlahan dan melalui proses yang cukup panjang. Dusun Brayut berhasil berkembang menjadi sebuah desa wisata yang dikenal masyarakat luas ini berkat adanya bantuan-bantuan serta usaha dari para pengelola desa wisata ini. Lokasi desa wisata Brayut berada di kabupaten Sleman, keberadaannya cukup terjangkau dari kota Yogyakarta. Gambaran lokasi dapat dilihat pada peta pada gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Lokasi desa wisata Brayut (Sumber : Dokumentasi riset, 2016)

Pengertian desa wisata adalah suatu wilayah perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan, baik dari segi kehidupan sosial budayanya, adat-istiadat keseharian, arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa serta mempunyai potensi untuk

dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, makan minum, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya (DISPARBUD, 2001). Pada kasus di dusun Brayut, bangunan tradisional yang masih terawat dengan baik adalah andalan utama wisata. Keberadaan bangunan tradisional ini masih baik karena masih dipergunakan warga desa sebagai rumah tinggal dan tempat beraktivitas. Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan, beberapa bangunan yang masih mempertahankan unsur tradisionalnya dan dikembangkan menjadi atraksi wisata dapat dilihat melalui table 1. berikut ini.

Tabel 1. Data sebagian hunian tradisional di dusun Brayut yang berfungsi sebagai *homestay*

No	Nama pemilik / rumah	Jenis hunian	Fungsi
1	Joglo 1, kel. Y. Wahini Hadisumarto	Joglo	Homestay – ruang pertemuan
2	Joglo 2, Ibu Arini	Joglo	Hunian – homestay
3	Ibu Sunarti	Limasan	Hunian – homestay
4	Bapak Sutarmin	Limasan	Hunian – homestay
5	Bapak Mujiman	Limasan	Hunian – homestay
6	Bapak Sri Widadi	Limasan	Hunian – ruang pertemuan

Sumber : *Observasi lapangan, 2016*

Kondisi beberapa bangunan tradisional di desa Brayut sudah mengalami modifikasi sebagai bentuk adaptasi bangunan terhadap tuntutan kebutuhan masyarakat modern, namun masih menggunakan tataruang tradisional hunian Jawa. Modifikasi biasanya dilakukan pada elemen yang tampak seperti material bangunan maupun perubahan fungsi ruang. Pola tatanan ruang baik orientasi maupun tata letak pada hunian tradisional di dusun Brayut sebagian besar masih dapat diidentifikasi menggunakan konsep penataan hunian tradisional Jawa. Fenomena ini menarik, mengingat posisi dusun Brayut tidak begitu jauh dari kota Yogyakarta, sehingga modernisasi akan semakin mudah berdampak mengubah kehidupan masyarakat termasuk perubahan bangunan tradisional yang dimiliki. Fakta di lapangan menunjukkan, bahwa hingga kini keberadaan bangunan tradisional ditunjang dengan tata lingkungan yang masih mencerminkan suasana perdesaan yang asli. Kondisi beberapa bangunan tradisional dapat dilihat melalui gambar 5. berikut ini.






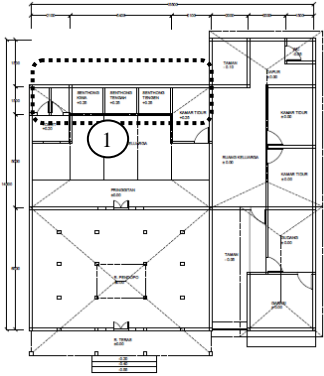


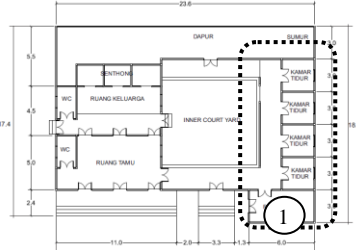

Gambar 5. Kondisi beberapa rumah tradisional di dusun Brayut
a. Joglo 1 milik kel. Y. Wahini Hadisumarto , b. Joglo 2 milik ibu Arini, c. Limasan milik ibu Sunarti, d. Limasan milik Ibu Sutarmin, e. limasan milik bapak Mujiman, f. Limasan milik Bapak Sri Widadi
(sumber: *Observasi lapangan, 2016*)


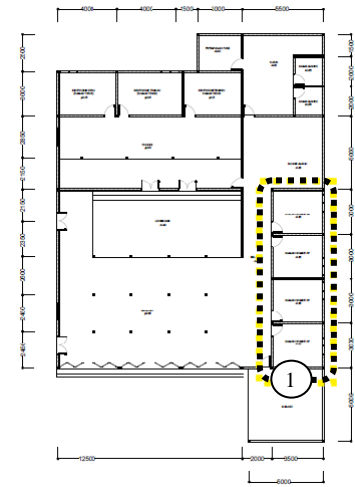


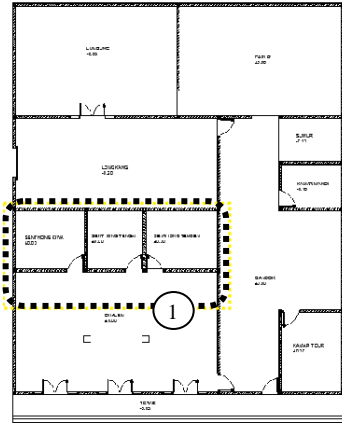

Berdasarkan keputusan yang telah ditetapkan bersama oleh UNEP dan UNWTO tahun 2005 dalam *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*, pariwisata berkelanjutan dapat didefinisikan sebagai "Pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, mengatasi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat tuan rumah". Keberlanjutan tidak bisa ada tanpa kelangsungan dan keseimbangan sumber daya alam, budaya dan adat istiadat masyarakat. Berdasarkan prinsip diatas, maka pelestarian warisan budaya (*heritage*) baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible* penting untuk menjaga nilai kesejarahan dan tradisi lokal yang menjadi asset desa wisata. Masyarakat memegang peranan penting untuk memelihara asset desa, rasa memiliki dan ikatan emosional merupakan pengikat yang memberi arahan bagi pengembangan desa wisata berbasis tradisi.


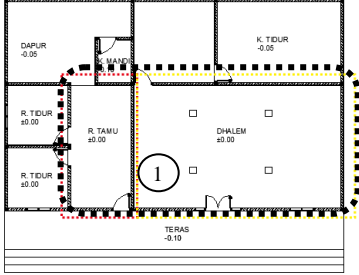

Sebagian bangunan tradisional di dusun Brayut, ada yang mengalami penambahan fungsi, selain sebagai hunian juga berfungsi sebagai *homestay* bagi wisatawan. Perkembangan wisata juga menuntut ketersediaan fasilitas lain selain *homestay* sebagai akomodasi wisatawan, seperti ruang pertemuan, dan ruang kesenian. Beberapa bangunan tradisional pada akhirnya difungsikan sebagai ruang yang berfungsi mengakomodasi atraksi wisata tradisional seperti pertunjukan tari-tarian, gamelan, permainan tradisional dan ritual tradisional seperti kenduren. Atraksi tersebut menempati bagian rumah yang dahulu berfungsi sebagai pendopo. Perubahan tata ruang dan elemen arsitektural bangunan tradisional di dusun Brayut memiliki ciri unik karena sebagian besar masih menggunakan pola tradisional. Sari, et.al, 2014 menjelaskan proses konsolidasi masyarakat untuk menggunakan ruang bersama sebagai pendukung kegiatan wisata memicu perubahan, salah satu jenis perubahan ruang yang terjadi adalah komersialisasi ruang yaitu setiap jenis ruang di dalam rumah tradisional yang dirancang untuk tujuan pariwisata (biasanya untuk *homestay*). Pada dusun Brayut, hal ini terjadi pada hunian warga yang masih menggunakan pola tata ruang tradisional sebagai bentuk adaptasi, sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya untuk mendukung wisata namun sudah bergeser menjadi daya tarik tersendiri. Bentuk adaptasi ruang yang terjadi pada hunian tradisional di desa wisata Brayut dapat dijelaskan melalui table 2.

Tabel 2. Identifikasi komersialisasi ruang yang terjadi pada hunian tradisional

Nama Pemilik dan jenis rumah	Tata ruang yang mengalami adaptasi	Nilai ekonomi ruang yang mengalami adaptasi
<p>Joglo 1, kel. Y. Wahini Hadisumarto. Jenis rumah : JOGLO</p>  <p>Tampak depan Joglo 1</p>	 <p>Denah Joglo 1</p>  <p>Area pendapa</p>  <p>Area Ndalem</p>	<p>①</p> <p><u>Area Ndalem</u> Area ndalem yang terdiri dari <i>Senthong tengah, kiwo</i> dan <i>tengen</i> menjadi <i>homestay</i>. Luasan ruang: 70m² Rata-rata tamu menginap: 5 malam/bulan Kapasitas hunian : 6 orang Biaya inap per orang Rp. 70.000,00/ malam Total pendapatan per bulan: Rp. 2.100.000,00 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 30.000,00</p> <p>② <u>Area Pendapa</u> Area pendapa merupakan ruang pertemuan. Luasan ruang: 108 m² Rata-rata kunjungan tamu perbulan: 100 orang Biaya Atraksi: - Tari Rp. 8000,00 - Membatik Rp. 20.000,00 - Janur Rp. 8000,00 Total pendapatan perbulan: Tari : Rp. 800.000,00 Membatik: Rp. 2.000.000,00 Janur: Rp. 800.000,00 TOTAL: Rp. 3.600.000,00 Pendapatan yang dihasilkan per m² setiap bulannya: Rp. 33.000,00</p>
<p>Bentuk pelestarian Ruang – ruang eksisting yang masih asli dialihfungsikan, <i>senthong</i> menjadi kamar hunian untuk menginap wisatawan dan <i>pendapa</i> menjadi ruang pertemuan atau pertunjukan atraksi wisata. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p>		

<p>Joglo 2, Kel. Ibu Arini Jenis rumah Joglo</p> 	 <p>Denah Joglo 2</p>  <p>Area Ndalem</p>	<p>① <u>Area Ndalem</u></p> <p>Area <i>ndalem</i> yang terdiri dari <i>Senthong tengah, kiwo</i> dan <i>tengen</i> menjadi <i>homestay</i>. Luasan ruang: 32 m² Rata-rata tamu menginap: 5 malam/bulan Kapasitas hunian : 6 orang Biaya inap per orang Rp. 70.000,00/ malam Total pendapatan per bulan: Rp. 2.100.000,00 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 62.500,-</p>
<p>Bentuk pelestarian Ruang – ruang eksisting yang masih asli dialihfungsikan, <i>senthong</i> menjadi kamar hunian untuk menginap wisatawan. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p>		
<p>Limasan 1 Kel. Ibu Sunarti Jenis rumah Limasan</p> 	 <p>Denah limasan 1</p>  <p>Area ruang tamu baru</p>	<p>① <u>Perluasan area <i>gandhok</i></u></p> <p>Area <i>gandhok</i> yang semula sebagai area samping yang lebih banyak untuk penyimpanan diperluas menjadi <i>homestay</i> dengan 4 kamar. Luasan ruang: 90 m² Rata-rata tamu menginap: 5 malam/bulan Kapasitas hunian : 8 orang Biaya inap per orang Rp. 70.000,00/ malam Total pendapatan per bulan: Rp. 2.800.000,00 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 31.000,-</p>
<p>Bentuk pelestarian Area <i>gandhok</i> dibongkar dan diperluas untuk pengembangan menjadi kamar hunian dan ruang tamu untuk menginap wisatawan. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p>		

<p>Limasan 2 Kel. Sutarmin Jenis rumah limasan</p> 	 <p>Denah limasan 2</p>  <p>Area ruang tamu tambahan</p>	<p>① <u>Perluasan area gandhok</u></p> <p>Area <i>gandhok</i> yang semula sebagai area samping yang lebih banyak untuk penyimpanan diperluas menjadi <i>homestay</i> dengan 4 kamar. Luasan ruang: 93.5 m² Rata-rata tamu menginap: 5 malam/bulan Kapasitas hunian : 8 orang Biaya inap per orang Rp. 70.000,00/malam Total pendapatan per bulan: Rp. 2.800.000,00 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 29.900,-</p>
<p>Limasan 3 Kel. Mujiman Bentuk rumah : limasan</p> 	 <p>Denah limasan 3</p>  <p>Area pandopo</p>	<p>① <u>Area Ndalem</u></p> <p>Area <i>ndalem</i> yang terdiri dari <i>Senthong tengah dan kiwo</i> menjadi <i>homestay</i>. Sedangkan <i>senthong</i> tengen dipakai anggota keluarga Luasan ruang: 30 m² Rata-rata tamu menginap: 5 malam/bulan Kapasitas hunian : 4 orang Biaya inap per orang Rp. 70.000,00/malam Total pendapatan per bulan: Rp. 1.400.000,00 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 46.600,-</p>
<p>Bentuk pelestarian Area <i>gandhok</i> dibongkar dan diperluas untuk pengembangan menjadi kamar hunian dan ruang tamu untuk menginap wisatawan. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p> <p>Bentuk pelestarian Ruang – ruang eksisting yang masih asli dialihfungsikan, <i>senthong</i> menjadi kamar hunian untuk menginap wisatawan. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p>		

<p>Limasan 4 Kel. Sri Widadi Bentuk rumah : limasan</p> 		<p>① <u>Area pendapa</u></p> <p>Area <i>pendapa</i> merupakan ruang pertemuan. Rumah ini sudah mengalami perubahan tata ruang sehingga area ndalem sudah tidak dapat dikenali hanya struktur pendapa yang masih dipertahankan. Area yang dimanfaatkan untuk pengembangan wisata adalah pendapa sebagai ruang pertemuan. Selain untuk wisata, pendapa ini juga dipergunakan sebagai ruang belajar bersama anak – anak warga desa (semacam PAUD)</p> <p>Luasan ruang: 54 m² Rata-rata disewa : 4 kali / bulan Harga sewa Rp 150.000,- Total pendapatan per bulan: Rp. 600.000 Pendapatan per bulan per m²: Rp. 11.100,-</p>
	<p>Denah limasan 4</p>  <p>Area pendopo untuk kegiatan belajar anak - anak</p>	<p>Bentuk pelestarian Ruang eksisting yang masih asli dialihfungsikan, pendapa menjadi ruang pertemuan atau pertunjukan atraksi wisata. Dana yang diperoleh dari menyewakan ruang – ruang ini dipergunakan untuk memelihara bangunan sesuai dengan kondisi aslinya.</p>

Sumber : analisis, 2016

Berdasarkan pengamatan perubahan elemen dan ruang pada hunian tradisional di dusun Brayut sebagian besar akibat pengaruh perkembangan desa wisata atau disebut sebagai proses adaptasi ruang. Adaptasi tersebut menghasilkan dampak penambahan nilai ruang dalam bentuk nilai uang yang dihasilkan dari ruang hunian yang semula privat dan hanya melayani kebutuhan domestik menjadi lebih bersifat publik atau melayani kepentingan pihak luar dan menghasilkan nilai uang dari aktifitas pelayanan tersebut. Masyarakat terlibat langsung dengan kesadaran penuh untuk menjaga pelestarian karena menyadari bahwa daya tarik wisata dari desa Brayut mengandalkan keaslian budaya tradisional. Beberapa bagian rumah yang masih asli dipertahankan dan dipelihara. Biaya pemeliharaan mempergunakan hasil dari sewa ruang tersebut. Kesadaran masyarakat ini akhirnya menjadi kesepakatan bersama untuk menjaga nilai tradisi sebagai asset desa melalui rumah – rumahnya. Untuk beberapa kasus yang sudah mengalami perubahan misalnya penggantian material, tidak menyurutkan partisipasi masyarakat karena beberapa elemen yang masih asli pada akhirnya dipertahankan.

Ikatan kebersamaan menjadi batasan untuk pengembangan wisata, sehingga walaupun tidak memiliki arahan desain untuk pengembangan hunian tradisional, masyarakat saling bertukarpikiran sebelum melakukan pengembangan huniannya. Pada akhirnya adaptasi ruang yang terjadi justru mendukung keberlanjutan desa wisata tradisional.

KESIMPULAN

Adaptasi ruang mendukung pelestarian hunian tradisional di desa wisata Brayut terjadi karena beberapa hal yaitu :

- a. Keterlibatan warga desa yang menjadi respon masyarakat terhadap pengembangan desanya sebagai desa wisata secara sukarela. Kondisi ini memudahkan pengembangan desa wisata karena warga yang terlibat juga merasakan peningkatan kesejahteraan melalui tambahan penghasilan.
- b. Ikatan emosional untuk melestarikan lingkungan fisik dan nonfisik dalam bentuk pemeliharaan asset desa sebagai atraksi wisata. Secara fisik terlihat dari upaya mempertahankan keaslian bentuk dan tatanan tradisional yang menjadi kenangan dari masing – masing pemilik hunian tradisional, walaupun hal ini tidak dapat terjadi secara utuh mengingat latar belakang keluarga yang berbeda. Secara non fisik terlihat dari semangat warga untuk terlibat dalam kegiatan yang melestarikan tradisi seperti kenduren yang membutuhkan wadah aktivitas yang khas (biasanya diadakan di ruang pendapa).

Bentuk adaptasi sebagai strategi pelestarian bangunan tradisional di desa wisata Brayut dilakukan warga melalui :

- a. Alih fungsi ruang, penggunaan ruang – ruang asli dari bangunan tradisional untuk kepentingan wisata yang dapat menghasilkan tambahan penghasilan bagi warga sekaligus merupakan atraksi wisata bagi wisatawan yang berkunjung.
- b. Pengembangan area, pengembangan area yang masih tersedia pada lahan milik warga untuk dijadikan fasilitas *homestay* tanpa mengubah struktur utama dari rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan ucapan terimakasih atas hasil tulisan ini ditujukan kepada pengelola desa wisata Brayut yaitu Bapak Al. Sudarmadi sebagai narasumber dan tim peneliti di laboratorium Perencana dan Perancangan Lingkungan dan Kawasan (PPLK) Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S., 2011. *Pariwisata di desa dan respon ekonomi: kasus dusun Brayut di Sleman, Yogyakarta*. Patrawidya: seri penerbitan penelitian sejarah dan budaya, 12(4), pp. 635-659.
- Bramwell, B., 2004. *Mass tourism, diversification and sustainability in Southern Europe's coastal regions*. In: *Coastal mass tourism: Diversification and sustainable development in Southern Europe*. Clavedon: Channel View Publications, pp. 1-21.
- DISPARBUD, 2001. *Dokumen Kriteria Desa Wisata*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- DEPKUMHAM, 2010. www.djpp.depkumham.go.id. [Online]. Available at: www.djpp.depkumham.go.id [Accessed 12 oktober 2016].
- Fauzy, A. & Putra, A., 2015. *Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan, pp. 124-129.
- Fitch, J., 1992. *Historic Preservation: Curatorial Management of The Build World*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- KEMENKUMHAM, 2009. <http://peraturan.go.id/uu/nomor-10-tahun-2009.html>. [Online] Available at: [file:///C:/Users/Reni/Downloads/UU%20Nomor%2010%20Tahun%202009%20\(UU%20Nomor%2010%20Tahun%202009\).pdf](file:///C:/Users/Reni/Downloads/UU%20Nomor%2010%20Tahun%202009%20(UU%20Nomor%2010%20Tahun%202009).pdf) [Accessed 4 October 2016].
- Marchaela, 2016. <http://www.klikhotel.com/>. [Online] Available at: <http://www.klikhotel.com/blog/inilah-6-museum-terbaik-di-yogyakarta/> [Accessed 30 September 2016].
- Mikkelsen, B., 2001. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya - upaya Pemberdayaan (terjemahan)*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nugroho, I., 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurdiansyah, 2014. *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Pederson, A., 2002. *Managing Tourism at World Heritage Sites: a Practical Manual for World Heritage Site Managers*. Paris: UNESCO World Heritage Center.
- Pitana & et.al, 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. 1 ed. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Roberts, L. & Hall, D. R., 2001. *Rural tourism and recreation: Principles to practice*. New York: CABI Pub.
- Saputra, H. & Purwantiasning, A. W., 2013. KAJIAN KONSEP SEBAGAI ADAPTIVE REUSE ALTERNATIF APLIKASI KONSEP KONSERVASI. *Jurnal Arsitektur Universitas Bandar Lampung*, 1(4), pp. 45-52.
- Sari, S. R., Suwarno, N., Nuryanti, W. & Pramitasari, D., 2014. *THE PATEMBAYAN CONCEPT TO SPATIAL CHANGES OF CANDIREJO TOURISM VILLAGE*. DIMENSI – Journal of Architecture and Built Environment, pp. 11-18.
- Sharpley, R., 2002. Rural tourism and the challenge of tourism diversification: the case of Cyprus. *Tourism Management*, pp. 233-244.
- Sharpley, R. & Sharpley, J., 1997. *Rural tourism: An introduction*. London: International Thomson Business Press.
- Shirvani, H., 1985. *The Urban Design Process*. New York: Van Nostrand Reinhold Company
- UNEP-UNWTO, 2005. *Making Tourism More Sustainable - A Guide for Policy Makers*, UNEP - UNWTO
- Wood, M., 2002. *Ecotourism : Principles, Practices and Policies for Sustainability*, UNEP.
- WTO, 1999. *Global Code of Ethic for Tourism*. Santiago, Chile
- Yin, R. K., 2003. *Case Study Research - Design and Method*. 3th ed. California: Sage Publisher.
- Yoeti, O. A., 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.